

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan manusia. Pendidikan sangat penting sekali guna menunjang pembentukan sumber daya manusia yang baik dan terdidik. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berlangsung pada seseorang untuk menggali dan mengembangkan kemampuan seseorang. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dimana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, kemampuan dan minatnya.

Di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, terdapat pendidikan musik. Sebagai contoh dalam setiap sekolah dasar, menengah, menengah atas bahkan sampai Perguruan tinggi tertentu kita akan temukan dan pelajari pelajaran musik. Pelajaran musik ini tidak hanya sekedar hiasan dan pelengkap mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi sungguh-sungguh diterapkan dengan benar dan sistematis. Artinya pendidikan musik itu dilaksanakan benar-benar secara sistematis dan bertahap mulai dari materi yang mendasar sampai pada materi yang lebih tinggi. Pelajaran musik seharusnya tidak hanya sekedar mempelajari teori-teorinya saja, namun dalam pelajaran musik, siswa juga harus mendapatkan

pelajaran praktek sesuai dengan alat musik atau instrumen yang dimiliki oleh sekolah atau siswa. Pelajaran musik seharusnya mempunyai bobot yang sama dengan pelajaran-pelajaran lainnya, karena pelajaran musik tidak hanya menggunakan hapalan atau bacaan saja, tapi dalam pelajaran musik ini siswa mendapatkan pelajaran praktek bermain musik yang secara langsung atau tidak langsung akan melatih dan mengasah rasa musikalitas. Rasa ini sendiri akan mengembangkan dan mengolah otak kanan, berbeda dengan pelajaran-pelajaran lain yang hanya menggunakan hapalan dan hitungan yang hanya akan mengolah otak kiri. Bila otak kanan dan otak kiri seimbang maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

“kita akan menjadi semakin tahu berkat adanya lingkungan (musikal) dengan secara fisik hal itu akan menghasilkan perubahan pada otak (mengikat dan membentuk)” (Hodges, 2000)

“Pelajaran musik bisa meningkatkan daya ingat dan kemampuan belajar pada anak-anak. Penelitian menunjukan belajar musik mendorong perkembangan anak" ([http:// www.BKKBN.go.Id](http://www.BKKBN.go.Id)).

Pelajaran musik seharusnya mendapatkan penyerataan yang seimbang dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya, karena dampak penyetaraan dari semua mata pelajaran tersebut yaitu siswa akan bersungguh-sungguh dan disiplin dalam menekuni pelajaran musik, baik teori maupun praktek, sehingga hasil yang akan mereka peroleh benar-benar dapat mengakar.

Pendidikan musik seperti yang diuraikan di atas masih belum sepenuhnya dilaksanakan. Sekolah-sekolah formal belum melaksanakan pelajaran pendidikan

musik secara teratur dan disiplin seperti pelajaran yang lainnya. Bahkan jam-jam pelajaran musik sering diisi atau diganti dengan kesibukan yang lain, yang tidak mengarah kepada pendidikan yang sebenarnya harus didapat oleh para peserta didik. Sebagai contoh dalam kasus ini, peneliti mengalami suatu pengalaman ketika duduk di sekolah dasar, jam pelajaran musik diganti dengan kegiatan lain seperti menggambar, membaca buku pelajaran lain bahkan bermain bola. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan musik di sekolah-sekolah formal masih disepelkan jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga tidak ada keseriusan dan kesungguhan dalam mengerjakannya dari kedua belah pihak yaitu guru dan murid. Ketika peserta didik memperoleh nilai rata-rata mata pelajaran di bawah nilai rata-rata kelas dan siswa tersebut dapat dinyatakan tidak naik kelas, salah satu alternatif yang dilakukan sekolah agar siswa tersebut dapat naik kelas yaitu dengan cara nilai mata pelajaran musik ditambah atau dinaikan dari nilai sebelumnya. Dalam kasus ini terlihat jelas bahwa belum adanya penyetaraan bobot dalam semua mata pelajaran. Akibat dari hal yang dipaparkan di atas secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan dampak terhadap pemahaman mereka tentang musik. Artinya tingkat pemahaman mereka sangat rendah dan cenderung menjadi tidak faham dan mengerti, juga tidak akan mempunyai kemampuan dan wawasan tentang musik. Oleh karena itu, di sini diperlukan kesungguhan untuk memperhatikan kurikulum pendidikan musik, yang tidak hanya sekedar pelengkap saja, namun sebagai mata pelajaran yang setara bobotnya dengan mata pelajaran lainnya karena ini merupakan bekal bagi siswa tersebut untuk meneruskannya ke jenjang yang lebih tinggi.

“Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.” (PPRI No.28,1990 Tentang pendidikan dasar, disebutkan pada BAB II Pasal 3)

Berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, Yayasan Bina Bakti secara bertahap dan berkesinambungan terus mengembangkan berbagai segi yang ada di sekolah, baik kurikulum maupun fasilitasnya. Melalui perkembangan tersebut Yayasan Bina Bakti selain memiliki TK, SD, SMP dan SMA kelas reguler, kini Yayasan Bina Bakti mempunyai sekolah program khusus yaitu program MATIUS yang kepanjangan dari Mandiri, Aktif, Taat, Inovatif, Ulet dan Sopan.

- Mandiri artinya pemberian tugas membiasakan anak untuk mencari bahan bahan pelajaran yang diperlukan dari berbagai sumber misalnya, perpustakaan, media cetak dan media elektronik.
- Aktif artinya main bersama menjadi anak aktif, tangguh, gigih, berani dan meningkatkan motorik anak.
- Taat artinya hal utama dalam kehidupan adalah taat akan firman Tuhan.

Kepatuhan dalam melakukan kehendak Tuhan menjadikan seseorang selalu diberkati

- Inovatif artinya kunjungan ketempat-tempat yang menunjang proses pembelajaran secara langsung akan menumbuhkan penghargaan akan hasil

- karya orang lain dan menyiapkan mereka menjadi inovator, sehingga mampu berkreasi dengan karya-karya yang baru (inovatif).
- Ulet artinya dengan musik (Angklung, Degung, Arhu, Rekorder dan saxophone) anak mampu bersosialisasi, berkonsentrasi dan tekun (ulet)
 - Sopan artinya out class activity sangat diminati, yang sebenarnya mereka belajar bertoleransi, bertanggung jawab dan berkomunikasi dengan sopan.

Program ini merupakan program khusus yang dimulai dari TK, SD, SMP hingga SMA. Di SDK Bina Bakti program Matius, pelajaran musik tidak dikesampingkan seperti sekolah yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari kurikulum dan fasilitas pembelajaran yang berbeda dengan sekolah dasar lainnya. Di sekolah ini pelajaran seni musik diajarkan baik teori maupun praktek. Pada kelas 1 siswa diwajibkan untuk mempelajari perkusi, kemudian pada kelas 2 siswa mempelajari praktek gamelan, kelas 3 sampai kelas 4 siswa mempelajari piano dan pada kelas 5 siswa diberikan kebebasan untuk memilih alat musik yang mereka minati seperti piano, erhu (rebab cina), kucen (kecapi cina) dan recorder. Di kelas 6 siswa diberikan pilihan kembali untuk memilih instrument yang mereka minati seperti biola, piano, erhu, kucen dan saxophone.

Pembelajaran alat musik pilihan ini termasuk dalam intrakurikuler yang tentu saja penilaiannya akan tertulis ke dalam buku laporan hasil belajar. Pembelajaran alat musik pilihan yang dipelajari dapat diaplikasikan kedalam ekstrakurikuler seperti Bigband, Drumband dan Orkestra yang dampaknya akan

memicu semangat siswa dalam mempelajari alat musik pilihan. Penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap proses pembelajaran saxophone yang tidak biasa dan tidak umum dipelajari oleh siswa di sekolah dasar yang dapat kita kategorikan dalam kelompok anak-anak yang mungkin saja akan menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan alat musik yang sebenarnya lebih memungkinkan dipelajari kelompok remaja dan dewasa, karena secara anatomi tubuh anak-anak harus lebih banyak menyesuaikan dari pada remaja dan dewasa. pada umumnya mata pelajaran seni musik di sekolah dasar tidak sespesifik seperti halnya yang terjadi di SDK Bina Bakti Program Matius. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wacana dalam pendidikan musik, khususnya tentang pembelajaran saxophone bagi anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian, "Bagaimana Proses Pembelajaran Saxophone di SDK Bina Bakti Kelas VI Program MATIUS Bandung?". Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai jalannya, bekerjanya, dan cara mengerjakan suatu unsur-unsur yang meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi sehingga menjadi suatu kombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk menjawab masalah di atas, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pembelajaran yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari saxophone?
2. Bagaimana penerapan metode yang diberikan guru kepada siswa dalam pembelajaran saxophone?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran saxophone?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tahapan pembelajaran saxophone di SDK Bina Bakti Program MATIUS Bandung.
- b. Mengetahui penerapan metode yang diberikan guru kepada siswa dalam pembelajaran saxophone.
- c. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran saxophone.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penelliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi semua pembaca khususnya bagi pendidik musik sebagai tambahan wacana untuk pelajaran musik khususnya pelajaran saxophone.

- b. Untuk masyarakat umum semoga pelajaran musik ini tidak di kesampingkan dari pelajaran-pelajaran yang lainnya, karena pelajaran musik memiliki peran dan manfaat yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar, pengembangan jiwa dan kepribadian bagi anak.
- c. Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran saxophone dan umumnya pelajaran musik.
- d. Untuk peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana cara mengajarkan saxophone pada anak-anak.

E. Asumsi

Pembelajaran saxophone di SDK Bina Bakti kelas VI program MATIUS Bandung merupakan pembelajaran yang sulit diikuti oleh siswa sekolah dasar karena pelajaran saxophone biasanya dipelajari oleh remaja dan dewasa, guru menggunakan metode yang tepat agar pembelajaran berjalan tidak menjenuhkan bagi siswa.

F. Batasan Istilah

Peneliti memberikan definisi istilah dalam penulisan ini, dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran suatu istilah.

a. Proses

Proses dapat diartikan sebagai jalannya, bekerjanya dan cara mengerjakannya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan murid didalam suatu pokok bahasan.

c. Saxophone

Saxophone merupakan salah satu dari sekian alat musik yang terbuat dari logam karena reed sebagai sumber bunyi yang terbuat dari kayu maka saxophone termasuk pada golongan alat tiup kayu (wood wind).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis, disimpulkan dan diinterpretasikan pengolahan data secara kualitatif. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dalam rangka mencari data-data yang diperlukan peneliti. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mendatangi langsung siswa kelas 6 SDK Bina Bakti program MATIUS yang terletak di Jln. Bima No. 9 Bandung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang tertulis serta data yang tidak dapat didapatkan melalui observasi. Wawancara dilakukan langsung terhadap siswa dan pengajar saxophone di kelas 6 SDK Bina Bakti.

3. Studi Literatur

Studi Literatur dimaksudkan untuk mempelajari kepustakaan yang ada baik berupa buku-buku maupun media bacaan lainnya yang berguna dan membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan dari hasil penelitian. Teknik ini dilakukan terhadap buku yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan pendahuluan yang melandasi penelitian.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDK Bina Bakti Program MATIUS, Jl. Bima no 9 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar yang mempelajari saxophone dalam kegiatan intrakurikuler.

I. Sampel Penelitian

Pembelajaran saxophone di SDK Bina Bakti Program MATIUS dilakukan oleh siswa kelas VI sebanyak 6 orang. Pembelajaran saxophone ini

dikelompokan menjadi 2 kelas, kelas pertama berjumlah 4 siswa yang melakukan jam pelajaran pada jam 11.00 – 13.30 WIB sedangkan kelompok kedua berjumlah 2 siswa yang melakukan jam pelajaran pada jam 13.30 – 16.00 WIB. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah pada kelompok siswa kelas VI yang berjumlah 2 orang siswa.

